



PROCEEDING

INTERNATIONAL CONFERENCE ON LITERATURE **XXVI**

Bengkulu, September, 28th - 30th, 2017

Literature and Humanity

Reviewers:

Prof. Dr. Suwardi Endaswara, M.Hum.
Dr. Rokhmat Basuki, M.Hum.

Editors:

Dra. Yayah Chanafiah, M.Hum.
Bustanuddin Lubis, M.A.

**HIMPUNAN SARJANA KESUSASTRAAN INDONESIA (HISKI)
KOMISARIAT BENGKULU**

PROCEEDING

INTERNATIONAL CONFERENCE
ON LITERATURE XXVI
Bengkulu, September, 28th – 30th, 2017

Literature and Humanity

Reviewers:

Prof. Dr. Suwardi Endaswara, M.Hum.

Dr. Rokhmat Basuki, M.Hum.

Editors:

Dra. Yayah Chanafiah, M.Hum.

Bustanuddin Lubis, M.A.

**HIMPUNAN SARJANA KESUSASTRAAN INDONESIA (HISKI)
KOMISARIAT BENGKULU**

PROCEEDING

**INTERNATIONAL CONFERENCE
ON LITERATURE XXVI
Bengkulu, September, 28th – 30th , 2017**

Literature and Humanity

Reviewers:

Prof. Dr. Suwardi Endaswara, M.Hum.
Dr. Rokhmat Basuki, M.Hum.

Editors:

Dra. Yayah Chanafiah, M.Hum.
Bustanuddin Lubis, M.A.

Layout : Bustanuddin Lubis
Desain Cover : Denis Kurniawan, S.Pd.

© 2018

Hak cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektrinis maupun mekanis, termasuk memfotokopi, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis

*HISKI KOMISARIAT BENGKULU
HISKI PUSAT
UNIVERSITAS BENGKULU*

Diterbitkan:

Unit Penerbitan dan Publikasi FKIP UNIB
Gedung FKIP Universitas Bengkulu
Jln. WR Supratman Kandang Limun Bengkulu

Perpustakaan Nasional RI: Katalog dalam Terbitan (KDT)

PROCEEDING INTERNATIONAL CONFERENCE ON LITERATURE XXVI

Unit Penerbitan dan Publikasi FKIP UNIB, 2018

xxv, 937 hlm. ; 21 x 29,7 cm

ISBN 978-602-8043-94-6

SAMBUTAN KETUA HISKI KOMISARIAT BENGKULU

Dengan menengadahkan kedua tangan, kami memanjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberi kekuatan, kesehatan, kesempatan kepada kami sehingga prosiding Konferensi Internasional Kesusasteraan Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (Hiski) yang ke XXVI di Bengkulu dapat tersusun dan diterbitkan. Prosiding ini merupakan kumpulan makalah dan rekaman kegiatan selama berlangsungnya KIK Hiski, yang telah dilaksanakan tanggal 27-28 September 2017.

Tema yang diangkat dalam konferensi ini adalah "Sastra dan Humanitas". Konferensi ini dihadiri tiga pemakalah kunci yang sangat menguasai di bidangnya masing-masing, yaitu: Prof. Dr. Gufran Ali Ibrahim, M.S. (dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan), Christopher Allen Woodrich, M.A. (International Indonesia Forum - UGM), dan Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum. (UNY). Di samping itu, terdapat juga sejumlah 140-an pemakalah pendamping, berasal dari berbagai perguruan tinggi di seluruh wilayah nusantara, yang dikategorikan dalam 3 (tiga) kelompok bidang kajian (Sastra, Linguistik, dan Pengajaran).

Hasil pemikiran dan kajian yang disajikan pada KIK Hiski XXVI ini selain diterbitkan dalam bentuk prosiding cetak, juga diunggah secara online. Dengan demikian, diharapkan kajian akademis dan sumbangan pemikiran dari pakar-pakar kesusasteraan ini dapat diakses dan menjadi rujukan bagi pengembangan ilmu kesusasteraan di masa-masa mendatang.

Penghargaan dan apresiasi yang tinggi kami sampaikan kepada para pemakalah kunci yang telah berkenan hadir dalam konferensi ini. Terima kasih kami sampaikan kepada Ketua Hiski Komisariat Pusat yang telah membantu di dalam penyelenggaraan KIK Hiski di Bengkulu ini. Demikian juga kepada Kantor Bahasa Bengkulu, yang telah berkenan untuk menjalin kerja sama demi menyukseskan KIK Hiski ke XXVI ini. Dan tak kalah pentingnya, penghargaan dan apresiasi yang serupa kami sampaikan kepada seluruh pemakalah pendamping yang telah berkenan menunangkan ide-ide, pemikiran yang inovatif, dan pencerahan tentang banyak hal dalam sesi diskusi paralel. Juga peserta konferensi yang telah hadir menyampaikan berbagai masukan ataupun pertanyaan sehingga suasana ilmiah dalam konferensi ini sangat kondusif dan menarik.

Akhir kata, mewakili seluruh panitia, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, khususnya Rektor Universitas Bengkulu, Dekan FKIP Universitas Bengkulu, Hiski Komisariat Pusat, Kantor Bahasa Bengkulu, Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, serta semua pihak yang telah berperan aktif demi suksesnya penyelenggaraan Konferensi Internasional Kesusasteraan Hiski XXVI tahun 2017.

Permohonan maaf juga kami sampaikan kepada semua pihak atas kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penyelenggaraan konferensi, termasuk dalam pelayanan kepada seluruh peserta KIK selama berada di Bumi Rafflesia. Juga dalam 'keterlambatan hadirnya' prosiding' KIK ini. Tidak ada gading yang tak retak. Semua kembali karena ketidaksempurnaan kami sebagai manusia. Dan kepada Allah kami mohon ampun. Semoga ketidaksempurnaan ini dapat disempurnakan di pertemuan yang akan datang. Semoga. Terimakasih.

Teriring salam HISKI... JAYA BERKARYA.

Bengkulu, September 2018
Ketua Komisariat Hiski Bengkulu,

Dr. Rokhmat Basuki, M.Hum.

Menarik nafas

Pengantar Prosiding

Menarik nafas, lega. Begitu kesan awal dengan penerbitan prosiding ini. Tanggal 26 Januari 2018, bu Yayah mengkontak saya untuk menuliskan ini. Sungguh sangat membanggakan, melegakan, dan sekaligus harus acung jempol. Kerja keras teman-teman HISKI komisariat Bengkulu, biarpun tidak banyak komen di grup WAG HISKI Pusat, namun tetap komit berproses. Ini sungguh pantas kita hargai.

Menarik nafas, dalam, sebab penerbitan prosiding Konferensi Internasional Kesusasteraan (KIK) yang ke-XXVI sudah terwujud dengan bagus. HISKI Pusat dan HISKI Komisariat Bengkulu sudah berupaya seoptimal mungkin untuk memenuhi persyaratan penerbitan prosiding, sesuai dengan tuntutan garansi keilmiahan. Atas nama HISKI Pusat tentu kami harus mengucapkan terima kasih yang tidak terhingga dengan terbitnya prosiding ini. Beberapa pihak yang pantas saya sebutkan adalah (1) kepada HISKI Komisariat Bengkulu yang telah menyelenggarakan KIK dengan sukses dan penuh tanggung jawab, (2) kepada program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Bengkulu, yang telah memberikan sumbangan pemikiran dan dana, (3) kepada seluruh anggota HISKI yang ikut hadir menyumbangkan pemikiran.

Secara pribadi, saya jadi ingat ketika pembukaan KIK XXVI di lantai atas Rektorat Bengkulu. Dijemput dari berbagai hotel, teman-teman turun bus, langsung ber-selfi, sambil menuju ruang pertemuan. Saat itu, saya harus menarik nafas panjang, sebab kondisi badan sedang kurang fit. Saya seharian, sebenarnya ingin tiduran. Namun, dengan semangat teman-teman yang luar biasa, kondisi tubuh saya yang agak menurun tiba-tiba bangkit. Itulah sebabnya, pantas saya secara pribadi harus bersyukur dengan terselenggaranya KIK di Bengkulu, yang telah kami dahului dengan audiensi dengan Bapak Rektor, diterima dengan sangat bagus. Terima kasih bapak Rektor, Bapak Dekan FKIP, dan bapak Kepala Kantor Bahasa Bengkulu, yang waktu itu bersama-sama HISKI Komisariat Bengkulu bercanda ria membicarakan KIK, baru pertama kali tentang sastra bertaraf internasional.

Dengan menarik nafas, bangga, atas nama HISKI Pusat, sangat bersyukur dengan terbitnya prosiding yang lengkap ini. Semoga berbagai pihak yang terkait dan membutuhkan dapat memanfaatkan prosiding ini dengan baik. Dengan tema besar “Sastra dan Humanitas”, prosiding KIK ini mewadahi seluruh pemikiran teman-teman HISKI. Dari sini pula saya memandang bahwa sastra itu memang memiliki keterkaitan langsung dan tidak langsung dengan humanitas. Sastra dapat mengangkat derajat humanitas setiap manusia. Melalui prosiding ini para pembaca dapat berkaca diri.

Sejenak, menarik nafas, segar. Harus kami sampaikan bahwa penerbitan prosiding hasil konferensi di Universitas Bengkulu dan hotel Grage Horison Bengkulu tanggal 28-30 September 2017, bukan saja sebuah dokumen keilmuan sastra, namun juga mewujudkan kerja keras panitia dan HISKI komisariat Bengkulu yang sangat luar biasa. Semoga penerbitan prosiding ini dapat dimanfaatkan oleh teman-teman, memberikan inspirasi untuk penerbitan KIK ke-XXVII yang akan diselenggarakan di Bangka Belitung, tanggal 20-23 September 2018. Prosiding ini tentu telah melalui proses panjang, melalui seleksi, editing, dan ketelitian berbagai pihak.

HISKI Pusat merasa bangga dengan penerbitan prosiding ini. Sebab, dokumentasi ilmiah akan terdokumentasi secara profesional dan rapi. Selain itu, HISKI juga mengucapkan terima kasih yang sangat luar biasa kepada para tim editor, tim penyeleksi, dan segenap pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu atas kerjasamanya. Semoga amal baik teman-teman, mendapat imbalan dari Allah SWT. Dengan semboyan dan salam emas HISKI “Jaya berkarya”, menandai bahwa kreativitas, kejelian, keilmiahan, dan tanggung jawab teman-teman berolah sastra ada dalam prosiding ini.

Akhirnya, kami harus menarik nafas, sukses, hingga berharap semoga prosiding ini memenuhi harapan semua pihak, lebih bermanfaat. Setidaknya bagi pengembangan sastra yang sampai akhir-akhir ini tengah ingin meninggalkan kemodernan menuju “*post theory*”. Serpihan pemikiran dalam prosiding ini merupakan potret sastra masa kini. Sastra yang penuh liku-liku dan kebermanfaatannya bagi humanitas. Selamat membaca. Kritik dan saran tentu selalu kami harapkan, baik secara lisan maupun tertulis demi kesuksesan bersama.

Yogyakarta, 26 Januari 2018
Ketua Umum HISKI Pusat

Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.

SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS BENGKULU

Assalamualaikum warahmatullah wabarakatuh
Selamat pagi, dan salam sejahtera untuk kita semua.

Selamat Datang di Universitas Bengkulu

Yth. Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Yth. Dekan FKIP Universitas Bengkulu
Yth. Kepala Kantor Bahasa Bengkulu
Yth. Ketua Komisariat Pusat Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (Hiski)
Yth. Para Pemakalah dari berbagai daerah di tanah air dan juga dari luar Indonesia, yang dapat hadir pada kegiatan ini
Yth. Seluruh peserta Konferensi Internasional Kesusasteraan Hiski ke-XXVI yang berbahagia.

Mengawali sambutan ini, marilah kita panjatkan puji syukur ke hadirat Allah SWT., yang telah memberi kesehatan dan kesempatan kepada kita untuk bertemu, bersilaturahmi, dan bertukar pikiran tentang berbagai perkembangan bidang sastra, bahasa dan pembelajarannya, di Ruang Rapat Utama Gedung Rektorat Universitas Bengkulu.

Pada kesempatan ini, perkenankan kami menyampaikan ungkapan perasaan bangga, hormat, dan tersanjung, atas kepercayaan yang diberikan kepada Universitas Bengkulu, untuk menyelenggarakan kegiatan Konferensi Internasional Kesusasteraan (KIK) Himpunan Sarjana Kesusasteraan Indonesia (Hiski) yang ke- XXVI. Konferensi ilmiah ini diadakan melalui kerjasama Hiski Komisariat Daerah Bengkulu, FKIP Universitas Bengkulu, maupun dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni FKIP Universitas Bengkulu. Ucapan terimakasih kami sampaikan kepada seluruh peserta KIK Hiski yang berkenan untuk datang ke Bengkulu, khususnya ke Universitas Bengkulu untuk ikut berpartisipasi dan bertukar pikiran tentang perkembangan bahasa, sastra dan pembelajarannya.

Suatu bangsa terbentuk apabila dalam kelompok manusia itu terdapat nilai-nilai yang sama dan keinginan yang kuat untuk hidup bersama. Nilai-nilai yang sama ini dapat benar-benar sama, dapat berakar dari suatu kebudayaan yang lebih kurang sama, dan dapat pula berupa aspirasi untuk bersatu, dengan dilandasi kesadaran atas suatu realitas bahwa dalam kesamaan dan kebersamaan pada hakikatnya terdapat berbagai perbedaan. Menyadari hal ini, bangsa Indonesia merumuskan dalam semboyan *bhineka tunggal ika*, yang bermakna meskipun berbeda-beda tetapi ada keinginan untuk tetap menjadi satu.

Realitas historis menunjukkan bahwa bangsa Indonesia berdiri tegak di antara keragaman budaya. Salah satu contoh nyata dari hal itu adalah dipilihnya Bahasa Melayu sebagai akar bahasa persatuan yang kemudian berkembang menjadi Bahasa Indonesia. Sebagai bangsa yang majemuk dan heterogen, Bangsa Indonesia memiliki keunggulan dibandingkan negara lain, yakni penetapan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Kita patut bangga sebagai Bangsa Indonesia karena telah memiliki bahasa nasional jauh-jauh hari sebelum bangsa ini merdeka.

Sementara itu, melalui karya sastra, kita dapat belajar mengenal dan memahami keragaman budaya di Indonesia. Ini lantaran karya sastra juga menyediakan informasi keragaman budaya yang melatari kelahirannya. Keluasan dan kedalaman segala hal yang terkandung dalam karya sastra mengindikasikan pengakuan tentang keragaman, baik berupa keragaman pandangan hidup, sikap, pola pikir, serta keragaman pokok persoalan yang ditampilkan dalam karya-karya sastra.

Selanjutnya, seiring dengan pesatnya perkembangan dan kemajuan teknologi informasi secara global, untuk pengajaran bahasa dan sastra tentu juga perlu dibahas dalam seminar ini. Dan pada akhirnya, dengan mengucapkan *bismillahirrahmanirrahim*, Konferensi Internasional Kesusasteraan Hiski ke- XXVI, dengan tema **Sastra dan Humanitas** secara resmi dibuka.

Selamat berseminar, berkonferensi. Semoga dihasilkan rumusan-rumusan yang sangat bermanfaat bagi perkembangan bahasa dan sastra Indonesia di masa mendatang. Terima kasih.
Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Rektor Universitas Bengkulu

Dr. Ridwan Nurazi, M, Sc.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur alhamdulillah, pada akhirnya Prosiding Konferensi Internasional Kesusastraan (KIK) Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia (Hiski) yang ke-XXVI di Universitas Bengkulu dapat tersusun dan tercetak. Finalisasi yang panjang dalam proses editing dan serta proses pengurusan ISBN yang juga bermasalah akhirnya penyelesaian prosiding KIK Hiski ke-XXVI dapat selesai berkat dukungan yang penuh dari berbagai pihak, terutama dari Ketua Hiski Komisariat Pusat, beserta rekan-rekan panitia, yang telah banyak memberikan masukan dan support yang sangat bermanfaat dalam penyusunan prosiding ini.

Tentunya prosiding ini masih ada ketidaksempurnaan, ada kekurangan dan kelemahan, baik pengetikan, layout, penyusunan artikel-artikelnya. Oleh karenanya, kami dengan senang hati dan tangan terbuka menerima saran dan masukan untuk perbaikan.

Permohonan maaf juga kami sampaikan kepada semua pihak atas kekurangan dan ketidaksihinggaan dalam penyelenggaraan konferensi, termasuk dalam pelayanan kepada seluruh peserta KIK selama berada di Bumi Rafflesia. Juga dalam 'keterlambatan hadirnya' prosiding KIK ini. Ini menjadi pekerjaan berat kami ditengah kesibukan instansi dan tuntutan pekerjaan yang lainnya. Kami belajar dari peristiwa ini semua. Tidak ada gading yang tak retak. Semua kembali karena ketidaksempurnaan kami sebagai manusia dan kepada Allah SWT kami mohon ampun.

Akhir kata, sekali lagi kepada semua pihak yang tidak kami sebut satu persatu yang telah memberikan sumbangan, baik tenaga maupun pikiran dalam proses penyusunan prosiding ini diucapkan terima kasih. Semoga Allah SWT menjadikan ini sebagai kebaikan dan amal kita. Amin.

Teriring salam.

Bengkulu, September 2018

Panitia

DAFTAR ISI

Sambutan Ketua Hiski Bengkulu	iii
Sambutan Ketua Umum Hiski	iv
Sambutan Rektor Universitas Bengkulu	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi	vii
Jadwal KIK Hiski XXVI	xvi
MAKALAH UTAMA	
Program Kesastraan 2016 – 2019 Badan Bahasa	1
<i>Gufran A. Ibrahim</i>	
A History Of The Advertising Of Filmic Adaptations Of Novels In Indonesia (1927–2017) .	7
<i>Christopher A. Woodrich</i>	
Dehumanisasi Sastra	26
<i>Suwardi Endraswara</i>	
MAKALAH PENDAMPING BIDANG SASTRA	
Local Wisdom dalam Sastra Indonesia	33
<i>Prof. Dr. Maryaeni</i>	
Harapan yang Luruh Selagi Tumbuh: Perempuan dan Kehidupan Pernikahan dalam Beberapa Cerpen Terpilih Karya Catherine Lim	37
<i>Setefanus Suprajitno</i>	
Literature And Power: The Study Of Javanese Traditional Historiographical Texts Of The 12 th – 17 th Century	44
<i>Anung Tedjowirawan</i>	
Disclosure, Justice, and Humanity In Coastal Stories	54
<i>Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. dan Mulyono, M.Hum.</i>	
Peranan Organisasi Komunitas Sastra untuk Merevitalisasi Kearifan Lokal dalam Sastra	60
<i>Prof. Dr. Ida Bagus Putera Manuaba, M.Hum.</i>	
Ketika Bumi Menaklukkan Langit: Kajian Naratologi <i>Kana Inai Abang Nguak</i> dalam Perspektif A. J. Greimas	64
<i>Sri Astuti dan Yoseph Yapi Taum</i>	
Sastra dalam Politik Identitas Masyarakat Sasak	72
<i>Dr. I Made Suyasa, M.Hum.</i>	
The Conception Of Divinity Among Ngaju The Adherent Of Kaharingan In Central Kalimantan Based On Sacred Tales	78
<i>Dr. Imam Qalyubi, S.S., M.Hum.</i>	
Representasi Keragaman Budaya M-3 dalam <i>Primbon Pamiwahaning Ngagèsang</i>	84
<i>Wiwien Widyawati Rahayu</i>	
Mitos Tentang Padi dalam Sastra Berbahasa Aceh	89
<i>Mohd. Harun</i>	

Kearifan Lokal dalam Sastra Lisan di Sulawesi Tengah <i>Dr. Yunidar Nur, M.Hum.</i>	202
A Suffered-From Cancer Girl's Values Portrayed In "A Letter For God" (Written By Gita Sesa Wanda Cantika) <i>Yusuf Al Arief</i>	207
Absurdisme Khas Indonesia dalam Naskah Drama Kapai-Kapai Karya Arifin C Noer <i>Turahmat, Agus Nuryatin, Suminto A.Sayuti, dan Teguh Supriyanto</i>	213
Warna Lokal Batak Toba dalam Novel <i>Mangalua</i> Karya Idris Pasaribu (Kajian Antropologi Sastra) <i>Jafar Lantowa, S.Pd.,M.A. dan Zilfa A. Bagtayan, S.Pd.,M.A.</i>	222
Identitas dalam Novel <i>Maryam</i> Karya Okky Madasari <i>Eka Ugi Sutikno dan Ahmad Supena</i>	229
Harmoni Sosial dalam Novel-Novel Karya Tere Liye <i>Rianna Wati</i>	245
Menguak Makna Tak Terkatakan: Sebuah Upaya Pemaknaan Simbol Kekuasaan dalam Iluminasi Manuskrip Jawa Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Karakter <i>Venny Indria Ekowati, Sri Hertanti Wulan, dan Aran Handoko</i>	252
Legenda Mitos dan Maknanya dalam Batik Jambi <i>Dr. H. Supana, M.Hum dan Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum</i>	263
Fiksi dan Fantasi dalam Animal Medicine Jawa <i>Drs. Wiranta, MS, Dra. Murtini, MS, dan Prof. Dr. Bani Sudardi, M.Hum.</i>	267
Represi dalam Ekspresi: Wajah Kekerasan di Tanah Papua dalam Antologi Cerpen <i>Aku Peluru Ketujuh</i> Karya Topilus B. Tebai <i>Suma Riella Rusdiar</i>	274
Humanitas dalam Dinamika Lintas Budaya: Representasi Relasi Antaretnik di Bali dalam Novel Indonesia <i>I Made Sujaya</i>	279
Analisis Psikologis Tokoh Utama Novel <i>Cinta Suci Zahrana</i> Karya Habiburrahman El Shirazy..... <i>Ira Yuniati, M. Pd.</i>	285
The Humanity Value In Oral Literature Of Serawai <i>Irma Diani</i>	291
Reading Six Narrations Of The Psychosexual Development Of Disabled Character In R.J. Palacio's <i>Wonder</i> <i>Eva Leiliyanti dan Rahmat Alwi</i>	295
Pengembangan Naskah Drama Berbasis Cerita Rakyat untuk Peningkatan Kemampuan Mahasiswa Pada Mata Kuliah Pementasan Drama <i>Gazali dan Sugit Zulianto</i>	298
Pengembangan Cerpen Berwawasan Gender Progresif <i>Bambang Suwarno</i>	304

**MENGUAK MAKNA TAK TERKATAKAN:
Sebuah Upaya Pemaknaan Simbol Kekuasaan dalam Iluminasi Manuskrip Jawa
serta Relevansinya dengan Pendidikan Karakter**

Venny Indria Ekowati, Sri Hertanti Wulan, dan Aran Handoko

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta

Email: venny@uny.ac.id, sri_hertanti@uny.ac.id, biomorfosis@gmail.com

Abstrak

Manuskrip Jawa memuat karya-karya sastra Jawa yang merupakan warisan budaya masa lampau. Manuskrip berisi berbagai segi kehidupan pada masa karya tersebut ditulis. Selain berisi teks, manuskrip juga memuat ragam hias yang sering dikenal dengan istilah iluminasi. Berdasarkan tata ungkap gambar dalam iluminasi, didapatkan konsepsi pesan tersirat berupa simbol-simbol yang memiliki arti. Pesan-pesan tersirat tersebut merupakan ekspresi simbolik dari suatu komunitas masyarakat. Salah satu simbol yang sering ditemukan dalam manuskrip Jawa adalah simbol-simbol yang berkaitan dengan kekuasaan seperti raja, pelindung, dan Tuhan. Simbol-simbol ini tidak hanya semata-mata merupakan simbol kekuasaan, tetapi juga merupakan pesan terselubung yang memuat ajaran-ajaran kepemimpinan dan kebijaksanaan. Terkait dengan hal tersebut di atas, makalah ini akan memaparkan lebih lanjut mengenai simbol-simbol kekuasaan pada manuskrip Jawa beriluminasi, koleksi perpustakaan museum Sonobudoyo Yogyakarta dan Balai Bahasa Yogyakarta. Beberapa simbol kekuasaan yang ditemukan antara lain: (1) mahkota, (2) payung emas, (3) naga, (4) istana, (5) simbol raja dan kerajaan misalnya pada lambang kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat, (6) burung merak, (7) burung garuda, (8) umbul-umbul, (9) pagar, (10) gunung, (11) berbagai persenjataan perang, (12) singgasana raja, (13) lampu kandhil, (14) bulan, (15) bintang, dan lain-lain. Simbol-simbol tersebut akan diuraikan secara kontekstual berdasarkan penafsiran teks sebagai konten suatu manuskrip. Berdasarkan pembacaan teks dan analisis, didapatkan hasil bahwa di dalam iluminasi ditemukan karakter-karakter ideal sebagai seorang pemimpin antara lain: jujur, bersifat melindungi, berwibawa, gagah berani, mulia, agung, bersifat sebagai penerang, keluhuran budi, mampu memberi pencerahan, memiliki kesucian hati, mampu mengendalikan hawa nafsu, dan lain-lain.

Kata kunci: sastra Jawa klasik, manuskrip, iluminasi, pendidikan karakter, kepemimpinan

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang Masalah

Manuskrip Jawa memuat karya-karya sastra Jawa yang merupakan warisan budaya masa lampau. Manuskrip berisi berbagai segi kehidupan pada masa karya tersebut ditulis. Manuskrip Jawa adalah karangan tulisan tangan berbahasa Jawa, baik yang ditulis oleh tangan pertama maupun turunannya. Ditulis dengan aksara Jawa, Arab Pegon, maupun Latin pada bahan lontar, *daluwang*, kertas Eropa, maupun kertas pada umumnya. Manuskrip Jawa merupakan kesaksian perjalanan sejarah dan peradaban suatu bangsa. Salah satu suku bangsa di Indonesia yang mempunyai banyak peninggalan dalam bentuk manuskrip adalah suku bangsa Jawa. Hal ini senada dengan pendapat Loir dan Fathurahman (1999: 95), yang menyatakan bahwa tradisi Jawa adalah tradisi yang tertua dan juga yang terbanyak dalam menghasilkan karya sastra berupa manuskrip. Manuskrip Jawa mulai ditulis sejak masa pra Islam sampai dengan abad ke-19 (Pigeaud, 1968: 1). Karya sastra ini kemudian tersebar di museum-museum, perpustakaan, universitas, keraton, lembaga, dan yayasan, baik di dalam maupun luar negeri.

Manuskrip atau karya-karya tulisan masa lampau merupakan peninggalan yang mampu menginformasikan buah pikiran, perasaan dan informasi mengenai berbagai segi kehidupan masa lalu. Manuskrip juga memuat ragam hias yang sering dikenal dengan istilah iluminasi, serta memuat ilustrasi yang merupakan hasil kreativitas para pujangga Jawa di masa lampau. Iluminasi adalah unsur pendukung keindahan atau estetika dalam suatu manuskrip. Menurut Morey dalam Bland (1969: 16), iluminasi adalah seni yang ditekankan untuk lebih mempercantik suatu objek, daripada mengklarifikasi atau menjelaskan isi suatu teks. Menurut Folsom dalam Zuriati (2010), iluminasi pada awalnya digunakan sebagai istilah dalam pemberian sepuhan emas pada beberapa halaman naskah untuk menambah keindahan. Biasanya yang dihias adalah halaman muka naskah. Namun pada

perkembangannya, iluminasi dipakai sebagai istilah untuk menyebut hiasan pada naskah yang mengandung berbagai macam warna dan pigmen metalik. Hiasan ini dimaksudkan untuk memperindah dan mempertinggi nilai suatu naskah. Iluminasi telah berkembang lama dan banyak dibubuhkan pada surat raja-raja dari berbagai kerajaan di nusantara. Surat-menyurat antar kerajaan dengan menggunakan surat bergambar tercatat telah menjadi tradisi sejak tahun 1521 M (Mu'jizah (2009: 11).

Berdasarkan tata ungkap gambar dalam iluminasi, akan didapatkan konsepsi rupa cara menggambar, cara mengungkapkan suatu komunikasi dan pesan tersirat berupa simbol-simbol yang memiliki arti (Damayanti dan Suadi, 2011). Iluminasi pada masa sekarang ini disebut sering disebut sebagai *border*. Secara lebih rinci, kajian terhadap iluminasi naskah Jawa akan mampu mengungkap: (1) Metode wujud visualisasi naskah yang dapat menggambarkan nilai, norma, aturan hidup, pranata, dan daya cipta masyarakat pemilik manuskrip Jawa-Melayu, (2) Proses penciptaan suatu produk seni rupa tradisional, (3) Mengungkap faktor-faktor enkulturasi, akulturasi, sinkretisme, asimilasi yang disebabkan oleh persilangan budaya asing yang memberikan efek khusus, yang tercermin dalam iluminasi, dan (4) Ekspresi simbolik dari suatu komunitas masyarakat yang tercermin dalam iluminasi.

Iluminasi yang termuat dalam manuskrip Jawa tidak hanya berfungsi sebagai hiasan, tetapi juga mampu menggambarkan nilai, norma, aturan hidup, pranata, dan daya cipta masyarakat Jawa. Motif dalam iluminasi juga mampu mengungkap proses penciptaan suatu produk seni rupa tradisional. Faktor-faktor enkulturasi, akulturasi, sinkretisme, asimilasi yang disebabkan oleh persilangan budaya asing yang memberikan efek khusus, juga dapat tercermin dalam iluminasi. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa ekspresi simbolik dari suatu komunitas masyarakat tercermin dalam iluminasi.

Manuskrip Jawa di dunia tercatat berjumlah kurang lebih 19.000 buah (Loir dan Oman, 1999), dan kini tersebar di 125 buah institusi di 22 buah negara (Ding, 2005). Kecuali di Indonesia, naskah-naskah Jawa dan teks Nusantara juga tersimpan di museum-museum luar negeri. Terkait dengan tempat penyimpanan manuskrip, Yogyakarta sebagai salah satu pusat kebudayaan Jawa juga mempunyai banyak perpustakaan dan museum yang mengoleksi manuskrip Jawa. Tercatat sebanyak 2.265 naskah tulisan tangan yang disimpan di tujuh lembaga di Yogyakarta. Berdasarkan studi awal oleh peneliti, didapatkan data bahwa sekitar 249 manuskrip Jawa yang tersimpan di Yogyakarta merupakan manuskrip beriluminasi dan berilustrasi.

Berdasarkan latar belakang di atas, tim peneliti akan melakukan studi lebih lanjut yang akan mengkaji manuskrip-manuskrip beriluminasi.

2. Rumusan Masalah dan Manfaat

Makalah ini sebetulnya merupakan bagian dari penelitian tim peneliti yang berjudul *Aplikasi Motif Iluminasi Manuskrip Jawa dalam Media Komunikasi Visual* yang akan dilaksanakan selama tiga tahun. Penelitian itu mempunyai rumusan masalah untuk tahun pertama sebagai berikut: (1) Melakukan reproduksi fotografis 150 manuskrip Jawa beriluminasi koleksi museum Sonobudoyo Yogyakarta dan Balai Bahasa Yogyakarta, (2) Mendeskripsikan pemaknaan simbol 150 manuskrip Jawa beriluminasi koleksi museum Sonobudoyo Yogyakarta dan Balai Bahasa Yogyakarta, dan (3) Mendeskripsikan aspek desain dalam iluminasi naskah koleksi museum Sonobudoyo Yogyakarta dan Balai Bahasa Yogyakarta. Sedangkan manfaat penelitian ini yaitu: (1) Deskripsi naskah, proses penciptaan, dan deskripsi pola dasar iluminasi manuskrip Jawa diharapkan dapat bermanfaat untuk mengetahui khasanah ragam hias dan motif tradisional Jawa untuk memperkaya khazanah motif tradisional di Indonesia. (2) Aplikasi iluminasi manuskrip Jawa dan buku antologi 300 desain aplikasi iluminasi manuskrip Jawa dalam media komunikasi visual diharapkan dapat lebih menggali potensi budaya lokal dan artefaknya. Desain baru ini juga diharapkan memberi *added value* terhadap pembangunan ekonomi masyarakat yang menunjang perkembangan industri dan pariwisata di Yogyakarta. Mengingat terbatasnya waktu dan tempat, maka pada makalah ini hanya akan dibahas mengenai simbol-simbol yang berkaitan dengan kekuasaan. Simbol-simbol ini tidak hanya semata-mata merupakan simbol kekuasaan, tetapi juga merupakan pesan terselubung yang memuat ajaran-ajaran kepemimpinan dan kebijaksanaan.

3. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode penelitian deskriptif dengan pendekatan filologi. Penelitian dilakukan di Museum Sonobudoyo dan Balai Bahasa Yogyakarta. Data dalam penelitian ini berupa data tekstual, gambar, dan simbol. Penentuan data yang akan dianalisis mengikuti ragam iluminasi, pola, simbol, proses penciptaan, analisis pola dasar iluminasi pada manuskrip Jawa. Teknik analisis

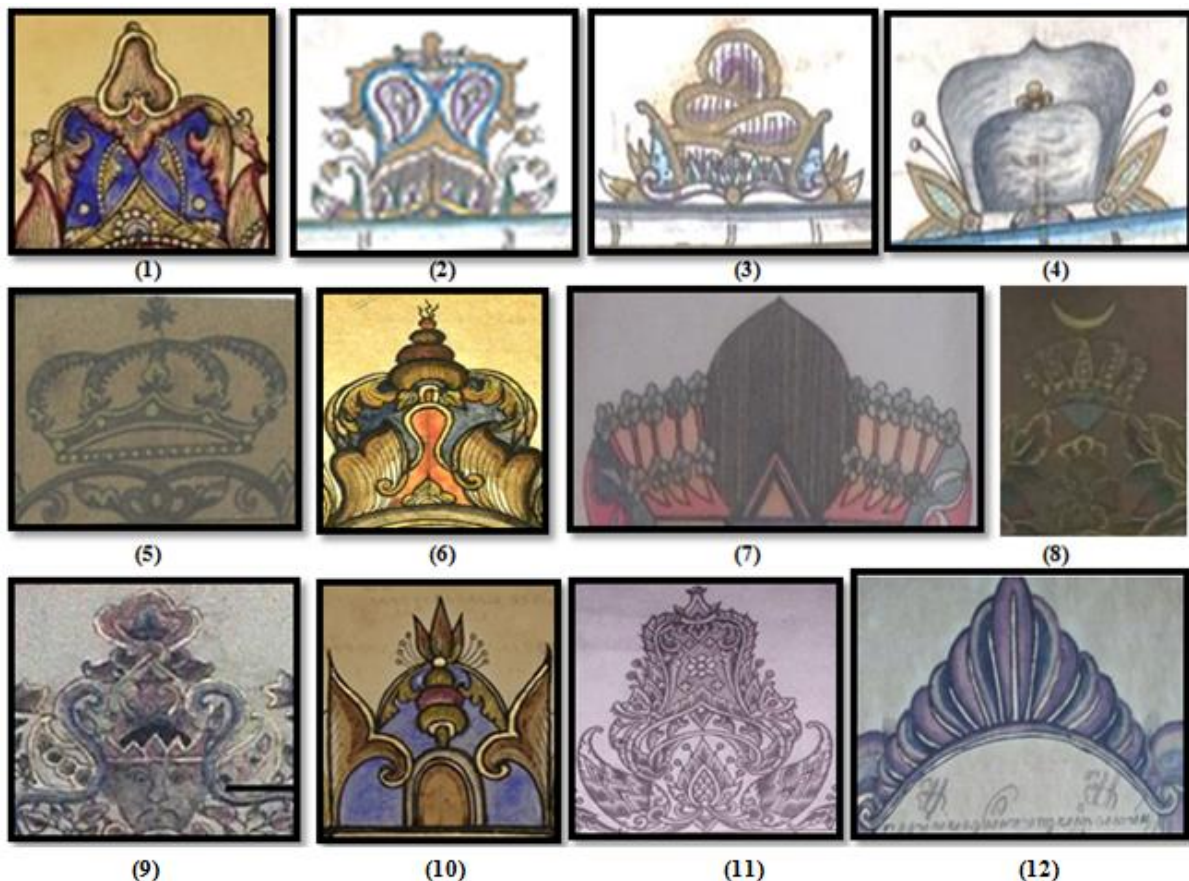
data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskriptif. Langkah-langkah dalam menerapkan metode analisis deskriptif, berturut-turut (1) reduksi data, (2) klasifikasi data, (3) *display* data, (4) melakukan penafsiran dan mengambil simpulan (Kaelan, 2005: 68-71).

B. PEMBAHASAN

1. Mahkota

Mahkota merupakan simbol raja sebagai lambang pemimpin pemerintahan yang tertinggi. Mahkota juga sebagai simbol tanggung jawab pemimpin terhadap kemakmuran rakyatnya. Pemakaian mahkota sudah lama dipakai sebagai lambang kuasa dan kepemimpinan. Mahkota juga sudah muncul dalam relief candi-candi. Misalnya pada candi Wisnu Prambanan dan Candi Induk Panataran. Bentuk mahkota juga mengalami perubahan makna dari mahkota yang hanya dikhususkan bagi Kresna dan para raja tinggi menjadi mahkota sebagai atribut raja dan identitas status ‘prabu’ (Muthi’ah, Sachari, dan Kahdar, 2015: 115). Disebutkan pula oleh Krom (1912) bahwa arca-arca pada zaman Majapahit juga sudah menggunakan hiasan kepala berupa mahkota yang berbentuk kerucut. Mahkota juga hadir dalam lambang kerajaan misalnya di Kasultanan Ngayogyakarta, Kasunanan Surakarta, Mangkunegaran, Kadipaten Pakualaman, dan lain-lain. Menurut Rosalinda dan Kholisya (2017), tradisi penggunaan gambar mahkota dalam lambang kerajaan sudah ada sejak masuknya agama Islam yang memunculkan kerajaan-kerajaan pecahan baru yang berlandaskan agama Islam. Gambar mahkota juga muncul dalam motif batik Wahyu Tumurun yang diaplikasi dalam bentuk mahkota terbang dengan filosofi kemuliaan.

Selain muncul dalam berbagai penjelmaan, mahkota juga muncul dalam iluminasi manuskrip Jawa. Bentuk mahkota dalam iluminasi bermacam-macam, seperti dalam gambar-gambar berikut ini.



Bentuk-bentuk mahkota di atas merupakan sebagian contoh penjelmaan mahkota dalam iluminasi manuskrip Jawa. Dari 154 manuskrip Jawa beriluminasi koleksi Museum Sonobudoyo dan Balai Bahasa Yogyakarta, sebanyak 75 manuskrip (hampir 50%) menggunakan ornamen mahkota. Mahkota ini terletak di bagian tengah atas naskah. Mahkota yang muncul dalam iluminasi manuskrip Jawa mempunyai beberapa makna, antara lain:

- a. Mahkota merupakan representasi raja secara umum. Hal ini menunjukkan adanya kepatuhan penulis maupun penyalin kepada raja yang berkuasa pada masa karya tersebut ditulis maupun

disalin. Sehingga karya-karya yang dihasilkan bersifat istana centris. Penulis mengagungkan raja sebagai pengayom dan pelindung dalam suatu hubungan patron-klien. Sehingga mahkota sebagai representasi raja, diletakkan di tempat yang paling atas, sebelum masuk pada teks.

- b. Mahkota merupakan representasi raja yang tersebut dalam cerita. Dengan kata lain, mahkota merupakan simbol bahwa dalam teks yang dibingkai oleh iluminasi tersebut menceritakan mengenai seorang raja.

Contoh representasi raja dalam suatu cerita dapat dilihat dalam iluminasi manuskrip Jawa *rerenggan Makutha Raja* dalam *Serat Cariyos Aneh-Aneh* Kode L.81 SK 93 (Behrend, 1990: 263).



Teks berisi mengenai kisah seorang Ratu Malisajet yang bertahta di Negara Inggris. Cerita digubah dalam dalam 9 bait *tembang Gambuh*. Dikisahkan saat sang ratu berkunjung ke rumah para abadinya, beliau mendapati rumah Bakon (Lurah Bupati) yang sangat sempit. Ratu pun mengatakan bahwa rumah ini terlalu sempit bagi seorang Bakon. Namun dengan kerendahan hati, sang Bakon mengutarakan bahwa rumah yang dibangunnya semasa menjadi rakyat tersebut sudah cukup baginya. Sedangkan Bakon dahulu orang adalah rakyat kecil dan sekarang masih menjadi rakyat kecil, sehingga rumah ini sudah terasa luas baginya. Pendidikan karakter yang termuat dalam teks menyiratkan bahwa pemimpin bukan perkara kekuasaan, harta yang bergelimang, dan kemewahan. Hal terpenting adalah tugas dan tanggung jawab yang dijalankan dengan baik, serta kemakmuran untuk rakyat, bukan untuk diri sendiri.

Contoh lain penjelmaan makutha dan nilai simbolisnya yaitu dalam iluminasi manuskrip Jawa *Serat Babad Muhammad*, PB.A.105 (Behrend, 1990: 220).

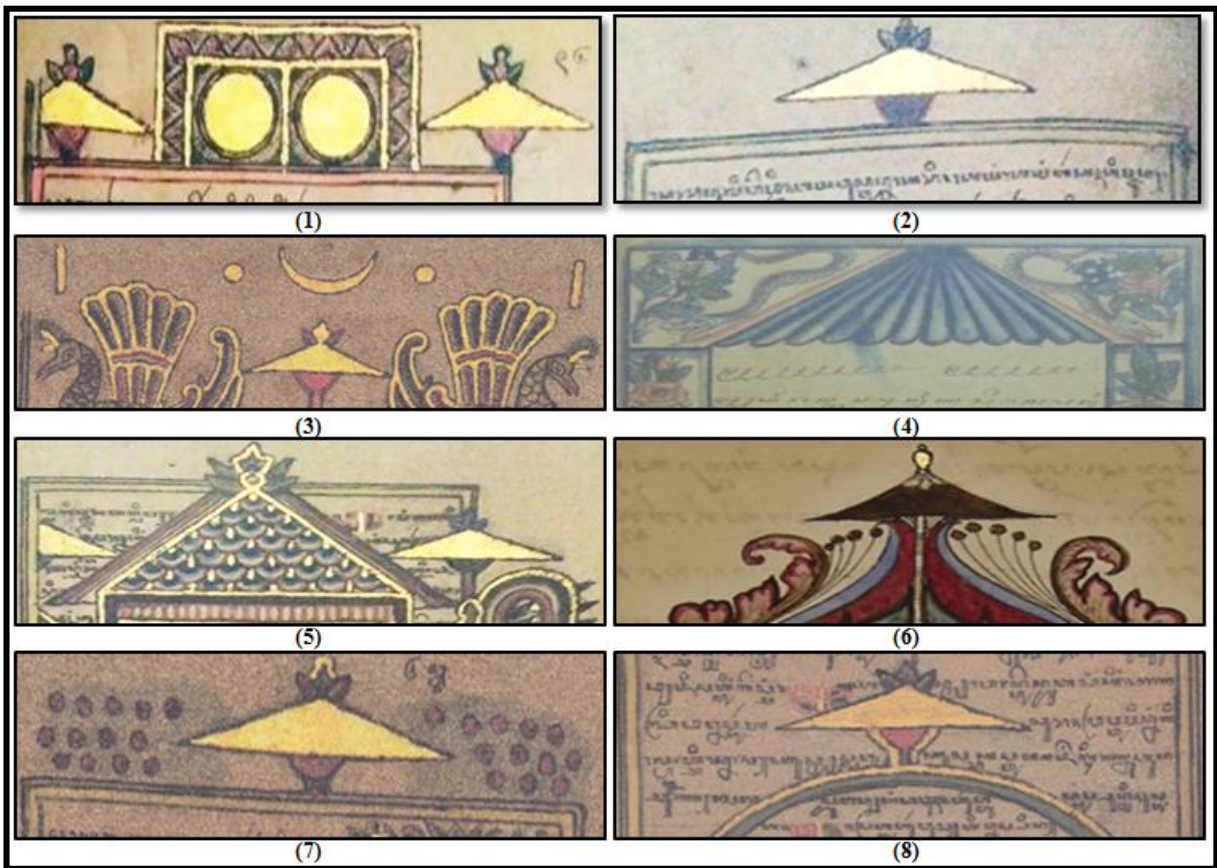


Wedana renggan ini bernama *makutha purweng wiryawan*. Kata *makutha* berarti *kuluk* atau bisa diinterpretasikan sebagai seorang pemimpin, kata *purweng* berarti *purwa* 'permulaan', kata *wiryawan* yang berarti 'mulia'. Jadi, arti kata *makutha purweng wiryawan* adalah pemimpin permulaan yang mulia. *Serat* ini salah satunya berisi kisah hijrahnya Rasulullah SAW ke Madinah. Setelah Rasulullah SAW hijrah ke Madinah, beliau langsung menjadi pemimpin Madinah, dan diterima dengan baik oleh masyarakat Madinah. *Makutha* disini melambangkan pemimpin yaitu Rasulullah SAW. Jadi, Rasulullah adalah pemimpin Madinah untuk pertama kalinya, karena sebelumnya Madinah belum mempunyai pemimpin yang mampu merubah kehidupan masyarakat menjadi lebih baik dengan bersatunya suku-suku di Madinah, terbentuknya kekuatan politik Islam, serta pembangunan tempat ibadah. Melalui teks ini dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan yang baik adalah kepemimpinan seperti kepemimpinan Rasulullah yang solutif, mampu mempersatukan perbedaan, dan keteladanan.

2. Payung

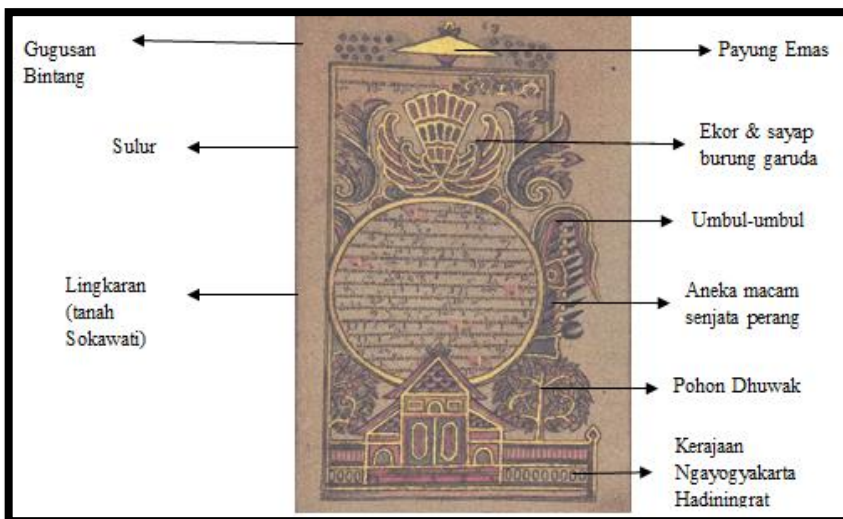
Payung atau *songsong* merupakan salah satu lambang kebesaran raja. Pemakaian payung dan warnanya bahkan diatur secara detail. Payung memiliki filosofi raja sebagai pelindung bagi rakyatnya. Payung kebesaran raja berwarna emas. Warna ini merupakan warna khas tradisional raja-raja nusantara. Emas melambangkan kebesaran dan keagungan dan merupakan warna kalangan elit pada masa Kerajaan Majapahit (Hall, 2000: 76). Payung emas merupakan tanda kebesaran raja dan sultan. Payung emas biasanya hanya boleh digunakan oleh raja. Penggunaan payung emas sebagai tanda kebesaran raja disebutkan pula dalam *Serat Menak* yang telah ditransliterasi oleh Tashadi, dkk (1992: 427). Mengenai penggunaan payung emas, Vickers (2013: 35-36) juga menyebutkan bahwa Sri Sultan Hamengkubuwana VII dalam aktivitasnya selalu didampingi oleh seorang pembawa payung emas.

Payung atau songsong juga menjelma dalam iluminasi manuskrip-manuskrip Jawa. Berikut ini beberapa penjelmaan payung emas dalam iluminasi manuskrip Jawa.



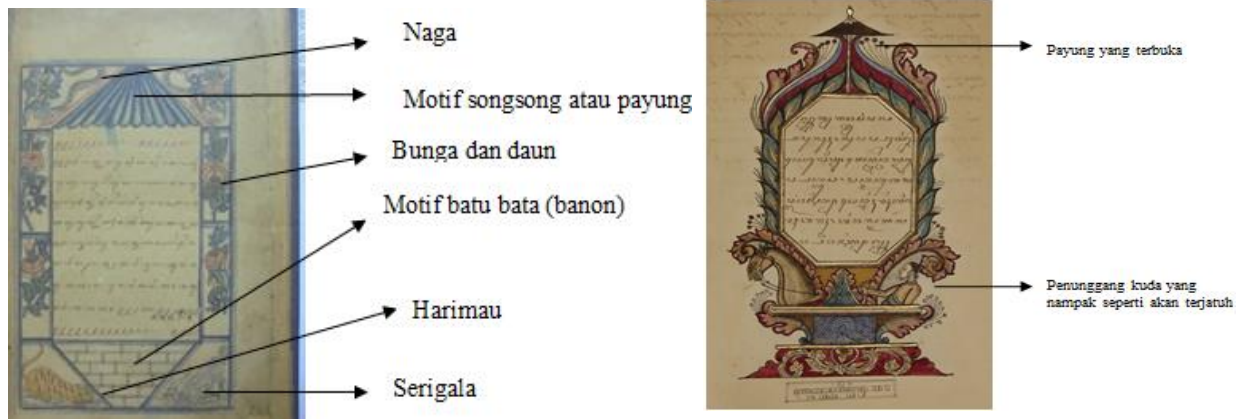
Contoh gambar payung emas dapat dilihat pada gambar 1, 2, 3, 5, 7, dan 8. Sedangkan payung nomer 4 dan 6 bukan payung emas. Berikut contoh konteks representasi payung (songsong) emas dalam naskah beriluminasi:

Payung emas pada manuskrip di bawah ini merupakan bagian dari *Serat Babad Giyanti (Babad Kartasura-Sokawati)* S96, SK 49 (Behrend, 1990: 50). Wedana renggan ini membingkai kisah keteladanan Pangeran Mangkubumi. Payung emas diinterpretasikan sebagai tanda kebesaran Pangeran Mangkubumi sebagai Raja Kasultanan Yogyakarta (Sri Sultan Hamengku Buwana I).



Burung garuda menggambarkan keagungan serta kewibawaan Pangeran Mangkubumi. Tumbuhan sulur yang hidup merambat melambangkan kejayaan dan kemuliaan yang terus berkembang. Lingkaran emas melambangkan tanah Sokawati. Gambar bintang memiliki makna filosofi bahwa Mangkubumi merupakan penerang bagi rakyatnya. Umbul-umbul dimaknai sebagai

lambang kebesaran. Beraneka senjata perang mengisyaratkan bahwa Mangkubumi merupakan ahli perang dan strategi. Hal ini eksplisit dinyatakan dalam teks *Babad Sokawati* h.42 yang menyebutkan bahwa Mangkubumi adalah ratu prajurit. Karakter kepemimpinan Mangkubumi seperti yang disimbolkan dalam iluminasi di atas merupakan karakter unggul seorang pemimpin. Payung emas pada gambar 1, 2, 3, 7, dan 8 semuanya melambangkan Raja HB I. Sedangkan nomor 5 melambangkan Raja Mangkunegara. Payung nomor 4 dan 6 bukan payung emas. Payung nomor 4 memang melambangkan kekuasaan, namun payung ini bukan payung emas karena tidak melambangkan raja, tetapi melambangkan kekuasaan seorang tumenggung.



Teks dengan ornamen payung terbuka di atas, merupakan bagian dari naskah Teks *Sêrat Panji Kêlana Jâya Kusumâ Bedhah Negari Bali*, kode SK 12 (Behrend, 1990: 364). Menceritakan mengenai pengembaraan Tumenggung Kelana Jaya Kusuma ke Nusakambangan atas perintah dari Wasi Curiga untuk melawan Raja Masmarese. Gambar harimau dan serigala di bagian bawah di satu sisi menggambarkan sosok pemberani dan berwibawa dan di sisi yang lain menunjukkan sifat amarahnya. Simbol-simbol ini melambangkan Tumenggung Kelana Jaya Kusuma yang bertarung melawan Raja Masmarese. Kemudian, dua naga yang berada di kanan dan kiri gambar payung menggambarkan perlindungan terhadap keselamatan para penduduknya. Gambar payung atau *songsong* melambangkan bahwa adanya naungan dan perlindungan dari pemimpin, yaitu seorang Tumenggung untuk rakyat-rakyatnya. Sedangkan payung pada gambar nomor 6 sama sekali tidak berhubungan dengan lambang kekuasaan, tetapi berhubungan dengan konteks cerita dalam teks. Gambar di atas mengisahkan seorang penunggang kuda yang hampir terjatuh dari kudanya karena dikagetkan seorang perempuan yang payungnya terbuka dengan tiba-tiba. Terkait dengan teks, maka iluminasi yang ditampilkan berupa gambar penunggang kuda yang hampir terjatuh dan payung terbuka di atas bagian tengah atas iluminasi.

3. Naga

Naga merupakan salah satu peninggalan arkeologi dari masa Hindu Budha. Wujud naga menjelma dalam berbagai segi kehidupan masyarakat Jawa. Wujud naga banyak ditemukan di tempat-tempat sakral seperti candi, pemandian suci, dan pertapaan. Misalnya di pemandian Jatulanda, Candi Kidal, Candi Jabung, Candi Panataran, Candi Kedaton, dan sebagainya. Naga juga muncul dalam karya-karya sastra Jawa Kuna misalnya dalam *Adiparwa* (Santiko, 2015: 1-3). Selain itu, perwujudan naga juga banyak digunakan dalam keris, gamelan, wayang, maupun cerita rakyat (Pratiwi dkk, 2014). Naga juga menjadi ornamen yang banyak ditemukan di Kraton Yogyakarta. Misalnya di regol Kemagangan, Regol Gadhung Mlathi, Bangsal Manis, Sitihinggil, dan lain-lain dalam bentuk sengkalan memet. Naga pada masa lalu adalah lambang air. Kemudian ada pula yang memaknai naga sebagai simbol kekuatan, keagungan, dan pengayoman. Naga juga merupakan simbol kekuasaan dan sifat raja. Hal ini nampak pada penggunaan naga sebagai regalia kraton Ngayogyakarta. Salah satu regalia kraton Yogyakarta berwujud naga emas. Naga emas ini melambangkan sifat yang harus dimiliki sultan dalam memimpin negara dan rakyatnya. Secara khusus, raja naga (*hardawalika*) melambangkan kekuatan (<http://www.kerajaanusantara.com/id/yogyakarta-hadiningrat/regalia>). Karakter *kuat* merupakan karakter yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Mengingat kuatnya simbol naga oleh masyarakat Jawa, pada iluminasi manuskrip Jawa pun, ornamen naga juga banyak ditemukan. Beberapa di antaranya dapat dilihat dalam gambar-gambar di bawah ini.



Contoh konteks representasi naga dalam teks sebagai berikut:



Naskah di samping berisi merupakan bagian dari *Serat Rama*. Pada teks diceritakan bahwa para prajurit, ksatria, adipati, termasuk Wibisana berkumpul menjadi satu berlapis-lapis sesuai dengan pangkatnya di hadapan Prabu Rama. Karena begitu banyaknya sampai menggetarkan bumi, dan terlihat seperti mengapung-ngapung di lautan. *Renggan garudha yeksa* (naga) merupakan interpretasi dari kekuatan. Naga merupakan simbol dari Prabu Rama sebagai pelindung atau pengayom anak buahnya. Mereka menghadap Prabu Rama berlapis-lapis, urut sesuai dengan pangkatnya. *Garudha* merupakan burung, yang dalam cerita pewayangan merupakan kendaraan Dewa Wisnu. Kata *yeksa* artinya raksasa. Sedangkan *garudha yeksa* adalah naga, seperti yang tergambar pada *teks* tersebut. Naga digambarkan bentuknya seperti ular, tetapi tidak mempunyai kaki, bersayap karena bisa terbang, dan mengenakan mahkota. Interpretasi naga adalah kekuatan.



Naskah lain yang menggunakan ornamen naga adalah *Teks Sêrat Mênak Saréhas dumugi Mênak Sorongan* Kode L 219 SK133 (Behrend, 1990: 348). Teks naskah tersebut menceritakan Raja Medayin yang ingin memperoleh kesaktiannya dengan bertapa di dasar laut. Isi teks tersebut juga menceritakan tentang kekuatan Raja Medayin yang turun-temurun. Menceritakan pula tentang silsilah kepemimpinan Negara Medayin, juga tentang pergantian kepemimpinan di negara Medayin. Pergantian kepemimpinan di negara ini disambut dengan dengan suka cita. Mereka

tetap menaati ilmu dari kepemimpinan raja dahulu, namun juga tidak menutup kemungkinan untuk menerima ilmu baru. Kemudian diceritakan pula datangnya *Sêrat Mêdhayun* yang diterima Raden Mangun Atmaja, yang merupakan pengingat dari kodrat negara.

Berdasarkan kisah tersebut dapat diambil simpulan bahwa pergantian kepemimpinan seharusnya merupakan sesuatu yang menggembirakan dan tidak menimbulkan perdebatan. Karena pergantian kepemimpinan diartikan sebagai menerima ilmu baru dari pemimpin baru tanpa meninggalkan ilmu yang diperoleh dari pimpinan yang lama. Ornamen naga terdapat di bawah iluminasi dengan wujud dua kepala naga yang berhadapan. Filosofi dua naga yaitu dua orang pemimpin dan pengayom, yaitu raja Medayin yang lama dan Raja penggantinya.

Selain sebagai lambang raja dan pemimpin, naga juga sering dipakai dalam sengkalan memet. Sengkalan memet adalah angka tahun yang dinyatakan secara tersembunyi dalam bentuk-bentuk visual seperti gambar, relief, dan sebagainya (Sunaryo, 2013: 291). Berikut ini contoh-contoh pemakaian wujud naga dalam sekalan memet.



Renggan ini berbentuk gapura renggan dalam *Serat Menak Sarehas dumugi Menak Sorangan*, yang menerangkan tahun penyalinan naskah. Hal tersebut terlihat dari gambar pintu/gapura dengan lingkaran yang berjumlah 9, 4 helai daun yang menghiasi gapura dan gambar naga raja yang melambangkan angka 8 dan 1. Jadi renggan tersebut mengandung sengkalan yang menerangkan tahun penyalinan naskah, yaitu tahun 1849. Tahun penyalinan naskah juga disebutkan dalam *sengkalan lamba* yang berbunyi: “*Wuku Tambir Wawu ingkang warsi. Lambang Langkir ing sangkalanira. Sapta wiku sabda katong. Wulan wlandi cinatur. Apan nuju ing sasi Juli. Tanggal kaping sadasa. Taunnya ingetung. Trustha Sucining Samadya. ing Rat tuwin angka nuju kang lumaris. Kawanatus sakawan (Dhandhanggula, halaman 5).*”

Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan tentang penanggalan yang terdapat dalam teks. Terjemahan dari kutipan di atas adalah ‘pada bulan Juli. Tanggal sepuluh. Tahunnya dihitung dari *Trustha sucining samadya ing rat*’. *Trustha sucining samadya ing rat* adalah sengkalan yang menerangkan tahun. Adapun *trustha* berarti senang yang mempunyai watak 9, *suci* mempunyai watak 4, *samadya* mempunyai watak 8, dan *ngrat* berwatak 1. Jadi, pembacaan sengkalan adalah dari belakang ke depan yang berbunyi 1849.

Penggunaan *naga* sebagai petunjuk angka tahun dalam *sengkalan memet* juga terdapat dalam manuskrip *Babad Mataram* yang tersimpan di Museum Negeri Sonobudoyo Yogyakarta dengan kode S54/SK.95.



Pada iluminasi *Babad Mataram* ini, diilustrasikan sengkalan dari tahun mulai disalinnya serat tersebut, yaitu 1840. 1 mempunyai arti Raja/ Ratu, 8 mempunyai arti naga, 4 adalah jumlah naga yang ada dalam ilustrasi tersebut. dan 0 mempunyai arti luhur. Terjemahan bebas teks yang menunjukkan angka tahun berbunyi sebagai berikut: ‘Atas prakarsa Raden Tumenggung Purbanegara putra Patih Danureja. Ratu Pembayun (putra HB VI) menyalin serat babad yang dimulai Senin Pon, 9 Mulud Be 1840, *Sirna Warnane Nagendra*’. Iluminasi ini mengilustrasikan sengkalan dari tahun mulai disalinnya serat tersebut, yaitu 1840. *Sirna*=0, *warna*=4, *naga*=8, dan *Indra*=dewa=1. Jika dibaca dari belakang 1840. Iluminasi ini dimungkinkan juga memuat *sengkalan memet*. Angka 0 dilambangkan dengan sayap naga yang bisa diinterpretasikan *muluk* atau terbang. Angka 4 adalah jumlah naga yang ada dalam iluminasi. Angka 8 dan 1 disimbolkan raja naga (raja dengan

mahkota). Angka 1 juga bisa dilambangkan dengan bersatunya ekor dua naga yang ada di bagian atas iluminasi.

4. Istana

Tanda kekuasaan lain yang termuat dalam *wedana renggan* manuskrip Jawa koleksi Museum Sonobudoyo Yogyakarta adalah istana. Istana menjadi sesuatu yang sangat penting bagi raja dan para pemimpin besar. Kemegahan istana melambangkan keagungan raja. Istana juga merupakan tempat penyambutan bagi tamu-tamu negara dan tempat kesepakatan-kesepakatan politik diambil. Beberapa wujud istana dalam *wedana renggan* dapat dilihat pada gambar-gambar di bawah ini.



Gambar (1) merupakan *rênggan* berisi gambaran bangunan keraton dengan hiasan berupa banon bumi, pagar pembatas halaman depan dan pohon, pagar bagian dalam istana dan bangunannya dengan tambahan gambar seekor burung di atas pohon. Gambar dilengkapi dengan bulan sabit dan bintang. Pagar pembatas halaman depan dan pohon di halaman istana menganalogikan tentang lingkungan istana (Kasultanan Yogyakarta). Pagar bagian dalam dan bangunan keraton menganalogikan tentang keadaan di dalam istana/keraton. Lingkungan keraton yang digambarkan mulai dari lambang banon bumi sampai bangunan keraton selaras dengan isi teks yang menceritakan tentang Pangeran Mangkubumi yang baru saja sampai istana kerajaan.

Gambar (2) merupakan naskah yang teksnya berisi tentang karakteristik, sifat-sifat, serta sanjungan kepada Kanjeng Gusti Pangeran Arya Mangkubumi. Pangeran Mangkubumi yang kelak menjadi raja di Yogyakarta merupakan sosok satria yang bijaksana, pemberani dan tidak sewenang-wenang. Beliau

juga merupakan seorang pemimpin prajurit yang disegani. Memiliki budi yang luas dan sangat sabar. Ketika abdi dalem Sokawati menghadap dengan permasalahan pelik dan masalah peperangan, Mangkubumi sangat bijak dalam menghadapi setiap ajakan peperangan yang terjadi. Warna emas yang menjadi warna dasar sebagian besar *renggan* di atas merupakan simbol keluhuran sang raja yang memerintah pada saat itu.

Gambar (3) juga merupakan gambaran kehidupan Pangeran Mangkubumi di lingkungan istana. Pada ornamen ini digambarkan Mangkubumi sebagai pemimpin yang menerangi rakyatnya dengan adanya ornamen kandhil sebagai penerang.

Gambar (4) menggambarkan istana Raja Pakubuwana II. Dari data tekstual diketahui bahwa naskah berisi tentang campur tangan Belanda terhadap pemerintahan di keraton. Kekuasaan Pangeran Mangkubumi di daerah Sokawati akan dikurangi karena permintaan Kompeni kepada Raja. *Rênggan* berisi gambar gerbang istana, payung/songsong, dan *dhampar*. Gambar gerbang istana dianalogikan sebagai istana tempat pertemuan dalam pembicaraan ini. Gambar *dhampar* dianalogikan sebagai kedudukan atau kekuasaan raja.

Gambar (5) *Rênggan* berisi gambar hias ditambah dengan gambar payung/songsong, umbul-umbul dan senjata perang, serta bangunan keraton. Bangunan keraton menganalogikan tentang tempat atau istana kerajaan, dalam hal ini ialah keraton yang digunakan dalam pertemuan. Pada teks ini diceritakan tentang pertemuan dan kesepakatan politik antara Mangkunegara dengan Cakraningrat (utusan dari Madura).

Gambar (6) menggambarkan istana Raja Napoli yang dikenal karena sifatnya yang penuh kasih sayang dan pemaaf. Raja ini mempunyai prinsip bahwa kejahatan tidak boleh dibalas dengan kejahatan, karena hanya kasih sayang lah yang akan merubah kejahatan menjadi kebaikan. Sifat kasih sayang rajanya ini pula yang dapat menjadikan para bupati dan abdi-abdinya menjadi terbuka hatinya.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat berbagai lambang-lambang kekuasaan secara visual dalam manuskrip-manuskrip Jawa. Misalnya : (1) mahkota, (2) payung emas, (3) naga, (4) istana, (5) simbol raja dan kerajaan misalnya pada lambang kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat, (6) burung merak, (7) burung garuda, (8) umbul-umbul, (9) pagar, (10) gunung, (11) trisula, (12) singgasana raja, (13) lampu kandhil, (14) bulan, (15) bintang, (16) keris, (17) kijang, dan lain-lain. Namun karena keterbatasan tempat, maka pada makalah ini hanya diuraikan lambang kekuasaan berupa mahkota, payung emas, naga, dan istana. Mahkota merupakan representasi raja. Payung melambangkan pengayoman, naga lambang kekuatan, dan istana sebagai representasi keagungan raja. Jika dikaitkan dengan konteks cerita, maka beberapa muatan pendidikan karakter yang terkait dengan kepemimpinan dan kekuasaan yang dapat ditemukan yaitu:

1. Pemimpin tidak boleh haus kekuasaan dan harta karena yang terpenting adalah tugas, tanggung jawab, dan kemakmuran untuk rakyat.
2. Pemimpin harus solutif, mampu mempersatukan perbedaan, memberi keteladanan.
3. Pemimpin harus mampu melindungi dan menaungi semua rakyatnya.
4. Pergantian kepemimpinan seharusnya disambut dengan suka cita karena merupakan kesempatan untuk belajar ilmu baru dari pemimpin baru, dengan tanpa meninggalkan ilmu dari pemimpin terdahulu.
5. Pemimpin harus bijaksana, pemberani, tidak sewenang-wenang, mampu berfikir jernih, sabar, dan bijak.
6. Pemimpin harus memimpin dengan prinsip kasih sayang dan dan penuh maaf. menggambarkan istana Raja Napoli yang dikenal karena sifatnya yang penuh kasih sayang dan pemaaf.
7. Pemimpin harus mampu merubah kejahatan menjadi kebaikan.
8. Pemimpin harus mampu membuka hati para bawahan dan rakyatnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Behrend, T. E. 1990. *Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara Jilid I: Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- Bland, David. 1969. *A History of Book Illustration: the Illuminated Manuscript and the Printed Book*. London: Faber and Faber Limited.
- Ding, Choo Ming. 2005. *Projek Pemetaan Manuskrip Pribumi Nusantara*. Makalah Simposium Internasional Pernaskahan Nusantara IX di Sulawesi Tenggara, 5-8 Agustus 2005.
- Hall, Kenneth R. 2000. "Personal Status and Ritualized Exchange in Majapahit Java". *Archipelago*. Vol. 59, 2000 halaman 51-96 diunduh dari http://www.persee.fr/arch_0044-8613_2000_num_59_1_3554.
- Kaelan. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*. Yogyakarta: Paradigma
- Krom, N.J. 1912. *De beel den van Tjandi Rimbi*. Tijdschrift voor Indische Taal. Land-en Volkenkunde (TBG) 54: 470-86.
- Loir, H.C. dan Fathurahman, O. 1999. *Khazanah Naskah: Panduan Koleksi Naskah Indonesia se-Dunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Ecole Francaise d' Extreme Orient.
- Mu'jizah. 2009. *Illuminasi dalam Surat-surat Melayu Abad ke-18 dan ke-19*. Jakarta: KPG, Ecole Francaise d'Extreme-Orient, Pusat Bahasa, dan KITLV.
- Muthi'ah, Wardah, Agus Sachari, Kahfiati Kahdar. 2015. "Perbandingan Busana Tokoh Sri Kresna pada Relief Kresnayana Candi Wisnu Prambanan dan Candi Induk Panataran". *Jurnal Narada: Jurnal Desain dan Seni FDSK UMB*. Vol. 2 Edisi 1, 2015, halaman 107-116.
- Pigeaud, Th. 1968. *Literature of Java Vol I*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Pratiwi R., T.E. Ursula, dan A. Sugianto. 2013. "Makna Simbolik naga dalam Kebudayaan Tionghoa dan Jawa". diunduh dari <http://thesis.binus.ac.id/doc/WorkingPaper/2013-2-01009-MD%20WorkingPaper001.pdf>. pada 31 Agustus 2017.
- Rosalinda, Herliyanda, dan Umi Kholisyia. 2017. "Memahami Bentuk Rupa Lambang Kraton Mangkunegaran". *Jurnal Desain*. Vo. 04 No. 02, Januari 2017 halaman 78-84.
- Santiko, Hariani. 2015. "Ragam Hias Ular Naga di Tempat Sakral Periode Jawa Timur". *Jurnal Amerta: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Arkeologi*. Vol. 33 No. 2 Des 2015 halaman 77-134.
- Sunaryo, Aryo. 2013. *Rerupa Sengkalan: Kajian Estetis dan Simbolis Sengkalan Memet Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Ombak.
- Tashadi, Sudewa, Susilantini, Albiladiyah, dan Sunjata. 1992. *Serat Menak*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Vickers, Adrian. 2013. *A History of Modern Indonesia (second edition)*. Newyork: Cambridge University Press.
- Zuriati. 2010. "Illuminasi Naskah-naskah Minangkabau". *Jurnal Filologia Melayu* Jilid 17, hlm. 51-71.

Sumber Manuskrip

Babad Mataram
Babad Pacinan
Serat Babad Giyanti (Babad Kartasura Sokawati)
Serat Cariyos Aneh-Aneh
Serat Dahor Palak
Serat Jaka Prataka II
Serat Menak Sarehas Dumugi Menak Sorangan
Serat Panji Kelana Jaya Kusuma
Serat Rama
Serat Sarasilah
Tajusalatin



Hiski Komisariat Bengkulu

Penerbit:

Unit Penerbitan dan Publikasi FKIP UNIB

ISBN 978-602-8043-94-6



9 786028 043946